

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap manusia dihadapkan kebingungan ketika memutuskan rasio dana yang akan dipakai di masa sekarang dan di masa mendatang. Investasi bisa dijadikan solusi dalam masalah ini. Investasi adalah komitmen untuk menanamkan dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Terdapat dua jenis inventasi. Pertama, investasi pada aset riil, seperti: tanah; rumah; emas; serta aset-aset riil lainnya. Kedua, investasi pada aset finansial, seperti: deposito; saham; obligasi; dan surat berharga lainnya (Tandelilin, 2010).

Pasar modal ialah tempat bagi investor untuk berinvestasi dan bertransaksi sekuritas, salah satunya adalah saham. Investasi di pasar modal yang cukup digemari oleh investor ialah investasi dalam bentuk saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Tandelilin (2010) mengatakan bahwa di Indonesia ada satu bursa efek yang digunakan oleh para investor, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI ialah gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta Bursa Efek Surabaya (BES) sejak 30 November 2007. Dilakukannya penyatuan BEJ serta BES ini agar aktifitas operasional dan transaksi berjalan efektif serta efisien.

Pasar modal ialah hal yang penting karena transaksi di pasar modal sering dijadikan tolok ukur kondisi perekonomian negara. Peningkatan dan penurunan yang terjadi di pasar modal terlihat dari fluktuatifnya harga saham yang terefleksi melalui pergerakan indeks. Salah satu indeks di BEI yang sering diperhatikan oleh investor baik lokal maupun asing ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut PT Bursa Efek Indonesia, IHSG ialah indeks yang mengukur semua kinerja saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan BEI (www.idx.co.id). Di tahun 2019, terdapat tambahan papan pencatatan saham, yaitu Papan Akselerasi (www.gopublic.idx.co.id). Investor dapat mengecek kondisi pasar sedang bergairah atau lesu dengan memperhatikan pergerakan harga seluruh saham di IHSG. Jika harga saham sedang *down trend*, maka pasar mengindikasikan sedang lesu. Namun, pasar akan mengindikasikan sedang bergairah ketika harga saham sedang *up trend* (Tandelilin, 2010).

Ada beberapa analisis untuk menganalisis pergerakan harga saham yang mana juga akan mempengaruhi pergerakan IHSG, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental ialah analisis pergerakan harga saham dengan memperhatikan faktor-faktor fundamental seperti kinerja perusahaan, kebijakan pemerintah, persaingan bisnis, serta analisis mikroekonomi dan makroekonomi (Redaksi, 2020). Di sisi lain, menurut Tandelilin (2010), analisis tren harga saham dengan memperhatikan dan memperkirakan tren saham dan arah indikator pasar saham lainnya

berlandaskan data pasar historis (seperti informasi harga saham dan volume perdagangan) disebut analisis teknikal.

Menurut Siegel (1991) dalam (Tandelilin, 2010), analisis ekonomi diperlukan karena adanya korelasi erat baik antara harga saham dengan kinerja makroekonomi. Di sisi lain, ditemukan pula bahwa perubahan pada harga saham sering terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Hal ini terjadi karena harga saham yang terwujud merupakan cerminan dari harapan besar para penanam modal terhadap *earning*, dividen, maupun tingkat suku bunga yang akan terjadi sehingga harga saham yang telah terbentuk mencerminkan harapan para pemodal atas kondisi ekonomi di masa yang akan datang dan bukan kondisi ekonomi saat ini. Lalu, kinerja pasar modal akan merespon perubahan makroekonomi (seperti perubahan inflasi, tingkat suku bunga, ataupun jumlah uang yang beredar). Perubahan harga saham terjadi sebelum perubahan makroekonomi benar-benar terjadi. Hal tersebut dikarenakan penentuan harga saham yang tepat oleh investor ialah cerminan dari perubahan variabel makroekonomi yang akan datang. (Tandelilin, 2010).



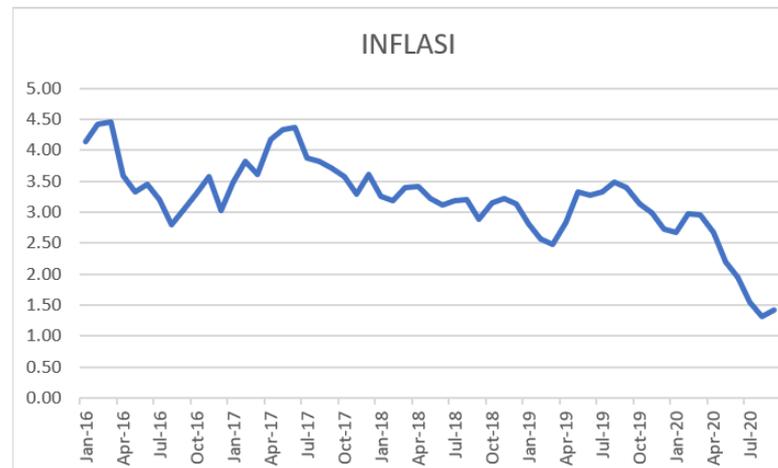
Gambar I. 1 Grafik Pergerakan IHSG Tahun 2016 - 2020

Sumber : www.idx.co.id – diolah

Data di atas memperlihatkan fluktuasi tren IHSG periode Januari 2016 hingga September 2020. Tahun 2016, 2017, dan 2019 IHSG relatif mengalami kenaikan, sedangkan IHSG relatif mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2018 dan tahun 2020. Dari tahun 2016 hingga 2020, IHSG berada pada titik tertingginya saat tanggal 21 Januari 2018 dengan *closing price* 6.660,62 dan IHSG berada dititik terendahnya yaitu 4.194,94 pada tanggal 15 Maret 2020. Penyebab terjadinya kefluktuatifan IHSG diduga karena adanya pengaruh variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, BI *7-day repo rate*, dan kurs rupiah/ dolar.

Menurut teori, inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Penurunan inflasi menjadi sinyal baik bagi investor di pasar modal. Hal ini dikarenakan inflasi yang rendah mengisyaratkan bahwa kondisi ekonomi suatu negara masih stabil sehingga menjadikan investor untuk membeli saham-

saham perusahaan dan berdampak pada tingginya IHSG di BEI (Tandelilin, 2010).



Gambar I. 2 Grafik Pergerakan Inflasi Tahun 2016 – 2020

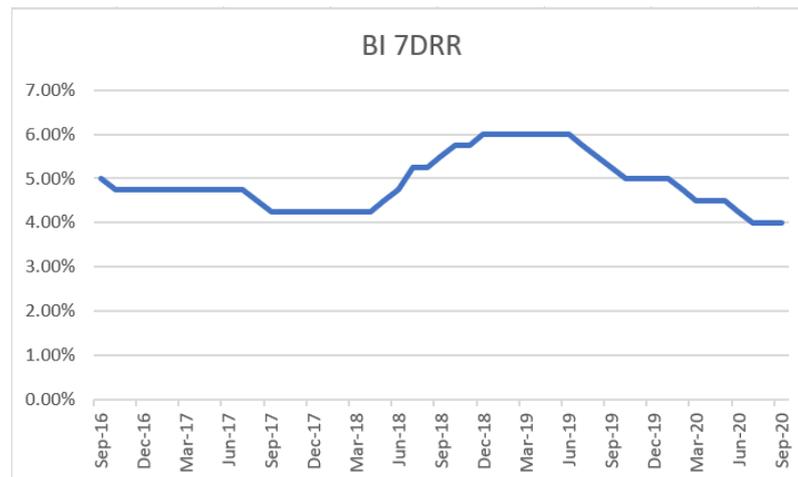
Sumber : www.bi.go.id – diolah

Dari data, IHSG di tahun 2020 terhitung cukup rendah dari pada tahun sebelumnya. Titik terendah berada pada tanggal 15 Maret 2020 yakni sebesar 4.194,94 poin. Di tahun 2020 sendiri, inflasi berada dititik tertinggi dari bulan Januari hingga Maret, yaitu sampai 2,98% (yoy). Hal ini dikarenakan adanya kondisi *shock* masyarakat akibat wabah virus Covid-19 sehingga masyarakat melakukan pengeluaran secara besar-besaran untuk membeli kebutuhan bahan pokok. Di sisi lain, inflasi terus mengalami penurunan dari bulan ke bulan di tahun 2020 ini dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan penanganan wabah virus Covid-19 seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Work from Home* (WFH), dan lain-lain yang menjadikan pengeluaran masyarakat menurun dan mengakibatkan tingkat inflasi juga rendah (Rosana, 2020). Adapun di tahun 2018 tepatnya pada tanggal 21 Januari menjadi titik tertinggi

IHSG dari tahun 2016 – 2020, yakni sebesar 6.660,62 poin. Peningkatan IHSG tersebut diikuti dengan tingginya inflasi sebesar 3.25% (yoy), dikarenakan naiknya komponen harga pangan (*volatile food*) seperti beras, daging ayam ras, ikan segar, cabai rawit, dan cabai merah (Setiawan, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya inflasi yang tinggi akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan dalam BEI.

Menurut penelitian dari Mardiyati & Rosalina (2013), inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, sedangkan menurut penelitian Listriono & Nuraina (2015), inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain, penelitian dari Sunardi & Ula (2017), Prasetyanto (2016), dan Ningsih & Waspada (2018) menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan penelitian dari Mamahit dkk. (2019), Aditya dkk. (2018), dan Kowanda dkk. (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

BI *7-day repo rate* ialah suku bunga acuan baru yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). BI *7-day repo rate* merupakan pengganti dari BI *rate* sejak tanggal 19 Agustus 2016. Menurut Tandelilin (2010), Peningkatan suku bunga mengindikasikan sinyal negatif terhadap harga saham. Maknanya, tingginya tingkat suku bunga akan membuat investor di pasar modal memindahkan dananya ke tabungan ataupun deposito sehingga pasar saham pun akan lesu.



Gambar I. 3 Grafik Pergerakan BI 7-Day Repo Rate Tahun 2016 - 2020

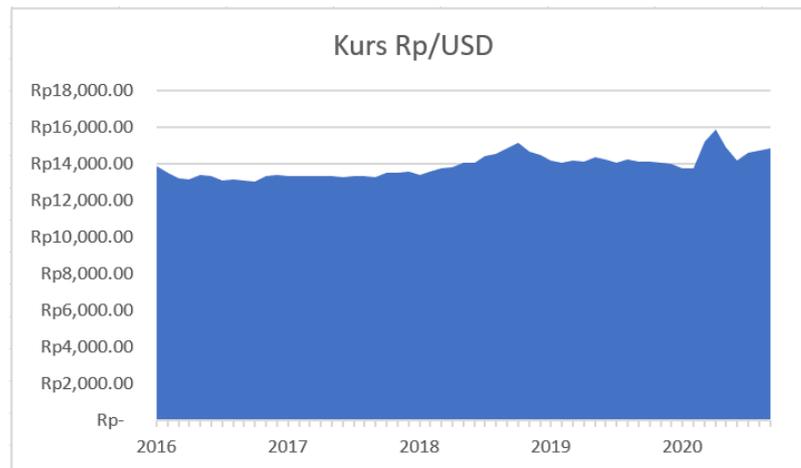
Sumber : www.bi.go.id – diolah

Berdasarkan data, BI 7-day repo rate berada pada angka tertinggi di akhir tahun 2018 hingga pertengahan awal tahun 2019, yaitu sebesar 6,00%. Lalu, BI 7-day repo rate berada pada angka terendahnya di angka 4,00% pada bulan Juli – Oktober 2020 (www.bi.go.id). Tinggi dan rendahnya angka BI 7-day repo rate akan berdampak pada biaya modal bagi perusahaan. Biaya modal yang tinggi akan membuat *return* yang dihasilkan perusahaan sedikit sehingga investor akan kurang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal (Tandelilin, 2010). Menurunnya ketertarikan investor untuk berinvestasi di pasar modal akan berakibat pada rendahnya harga saham dan IHSG di BEI.

Berdasarkan penelitian dari Sunardi & Ula (2017), Mamahit dkk. (2019), Aditya dkk. (2018), dan Listriono & Nuraina (2015), suku bunga acuan (BI rate) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan penelitian dari Ningsih & Waspada (2018) menunjukkan bahwa suku bunga acuan (BI rate) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG

di BEI. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Kowanda dkk. (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga acuan (*BI rate*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG di BEI.

Kurs rupiah/ dolar ialah nilai tukar rupiah yang dibutuhkan guna memperoleh satu dolar (Aditya dkk., 2018). Tandililin (2010) berpendapat bahwa melemahnya kurs rupiah atas mata uang asing mengindikasikan sinyal negatif bagi perekonomian karena akan menaikkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menaikkan tingkat suku bunga yang berlaku. Maknanya, melemahnya kurs rupiah akan berdampak negatif bagi perusahaan yang bahan baku ataupun produknya berkaitan dengan produk impor karena biaya-biaya terkait produksi akan meningkat sehingga akan menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurunnya laba perusahaan berarti tingkat dividen dan *return* yang akan diberikan oleh perusahaan kepada investor pun akan menurun sehingga harga saham pun akan turun dan menurunkan pula IHSG di BEI. Di sisi lain menurut Ginting (2013), melemahnya kurs rupiah akan berdampak baik bagi perusahaan yang orientasinya ialah ekspor karena penurunan kurs rupiah akan membuat harga barang domestik relatif lebih murah terhadap barang luar negeri sehingga mendorong ekspor. Oleh karenanya, pengaruh lemahnya nilai tukar rupiah terhadap emiten yang berorientasi ekspor akan menaikkan harga saham sehingga IHSG di BEI pun akan meningkat.



Gambar I. 4 Grafik Pergerakan Kurs Rp/ 1 USD Tahun 2016 - 2020

Sumber : www.bi.go.id – diolah

Dari data, kurs rupiah terhadap USD cukup mengalami pergerakan yang fluktuatif. Tingkat kurs rupiah terhadap USD tertinggi terlihat pada April 2020 yakni Rp 15.867,43/ 1 USD. Tingginya kurs berdampak pada rendahnya IHSG pada periode Maret 2020 yakni sebesar 4.194,94 poin. Di sisi lain tingkat kurs rupiah terhadap USD terendah terlihat pada Oktober 2016 yakni Rp 13.017,24/ 1 USD. Rendahnya kurs berdampak pada naiknya IHSG di BEI. Tinggi rendahnya nilai mata uang tergantung pada suku bunga bank sentral, tingkat utang negara, dan kekuatan ekonomi. Ketika ketiga faktor tersebut kuat maka nilai mata uang pun akan menguat (Lararenjana, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Aditya dkk. (2018), Kowanda dkk. (2015), dan Nugraha & Dewi (2015), kurs rupiah/ dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Berbeda dengan hasil penelitian dari Sunardi & Ula (2017) dan Mamahit dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kurs rupiah/ dolar memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap IHSG di

BEI. Hasil penelitian dari Candradewi & Yasa (2018) menyatakan bahwa kurs rupiah/ dolar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

Di atas terdapat kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan terkait pengaruh faktor makroekonomi terhadap IHSG. Oleh karenanya, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Inflasi, BI *7-Day Repo Rate*, dan Kurs Rupiah/ Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode September 2016 hingga September 2020.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020?
2. Apakah BI *7-day repo rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020?
3. Apakah kurs rupiah/ dolar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memakai variabel independen (variabel X) berupa inflasi, BI *7-day repo rate*, dan kurs rupiah/ dolar. Penelitian ini juga memakai variabel dependen (variabel Y) berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menyelidiki pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020.
2. Untuk menyelidiki pengaruh BI *7-day repo rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020.
3. Untuk menyelidiki pengaruh kurs rupiah/ dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode September 2016 hingga September 2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini bagi berbagai pihak yang berkepentingan ialah.

1. Bagi Investor

Menjadi salah satu sumber informasi, baik bagi pemodal maupun calon pemodal untuk dipraktikkan dalam pengambilan perencanaan dan pelaksanaan investasi di pasar modal.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Memberikan tambahan informasi, referensi, wawasan, serta inspirasi dan motivasi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan pengaruh inflasi, BI *7-day repo rate*, kurs rupiah/ dolar terhadap IHSG di BEI dengan pengembangan yang lebih mendalam baik dari segi analisis, rentang waktu, maupun variabel-variabel penelitian yang akan digunakan.

3. Bagi Peneliti

Menjadi tambahan wawasan bagi peneliti terutama kaitannya dengan pengaruh inflasi, BI *7-day repo rate*, kurs rupiah/ dolar terhadap IHSG di BEI.